

BAB IV

GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

4.1 Gambaran Subjek Penelitian

Gambaran subjek pada penelitian ini dijelaskan tentang gambaran secara umum pada bank yang diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan lima Bank Pemabangunan Daerah yang terdiri dari PT.BPD DKI, PT. BPD Jawa Timur, PT.BPD Kalimantan Timur, PT. BPD riau, PT,BPD Sumatra Selatan. Berikut adalah gambar subjek penelitian dari bank-bank tersebut :

4.1.1 PT.Bank BPD DKI

Bank DKI pertama kali didirikan di Jakarta dengan nama “PT. Bank Pembangunan Daerah Djakarta Raya” sebagaimana termaktub dalam akta Perseroan Terbatas Perusahaan Bank Pembangunan Daerah Djakarta Raya (PT. Bank Pembangunan Daerah Djakarta Raya) No. 30 tanggal 11 April 1961 dibuat oleh dan dihadapan Eliza Pondaag S.H., Notaris di Jakarta. Ruang lingkup kegiatan Bank adalah untuk menjalankan aktivitas umum perbankan. Pada tanggal 30 Nopember 1992, Bank memperoleh ijin untuk melakukan aktivitas sebagai Bank Devisa berdasarkan SK Direksi Bank Indonesia No. 25/67/KEP/DIR. Pada bulan Maret 2004, Bank mulai melakukan kegiatan operasional berdasarkan prinsip syariah berdasarkan Surat Bank Indonesia No. 6/39/DpbS, tanggal 13 Januari 2004 tentang prinsip pembukaan kantor cabang syariah Bank dalam aktivitas komersial Bank. Konsistensi pertumbuhan kinerja untuk meraih kepercayaan masyarakat melalui inovasi produk dan jasa perbankan, peningkatan

kualitas pelayanan. Dalam rangka memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan, Bank DKI terus memperkuat tata kelola perusahaan, termasuk struktur pengendalian internal dan manajemen risiko, serta penerapan standar baku operasi yang lebih seragam dan transparan.

Visi menjadi yang terbaik dan membanggakan dan misi sebagai bank berkinerja unggul, mitra strategis dunia usaha, masyarakat dan andalan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta Visi dan Misi Bank DKI merupakan arah dan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap Manajemen dan Karyawan Bank DKI.

Berikut adalah gambaran singkat tentang kinerja keuangan PT. Bank BPD DKI yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian ini. Pada triwulan empat tahun 2012, kredit yang diberikan sebesar Rp 13,538,281 juta, total dana pihak ketiga sebesar Rp 20,639,008 juta, total surat berharga sebesar Rp 1,490,547 juta total aktiva produktif bermasalah sebesar Rp 475,834 juta, total aktiva produktif sebesar Rp 23,750,886, total kredit bermasalah sebesar Rp 470,233, total kredit sebesar Rp 13,538,281, total ISA sebesar Rp 19,040,233 juta, total ISL sebesar Rp 2,353,030 juta, modal KPMM Rp 1,762,753, total biaya operasional sebesar Rp 1,926,590 juta, total pendapatan operasional sebesar Rp 2,366,037 juta total pendapatan operasional lain sebesar Rp 941,486 juta, total aktiva tetap dan inventaris sebesar Rp 392,087 juta, laba sebelum pajak sebesar Rp 450,043 juta

4.1.2 PT. Bank BPD Jawa Timur

Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, yang dikenal dengan sebutan Bank JATIM, didirikan pada tanggal 17 Agustus 1961 di Surabaya. Landasan hukum pendirian adalah Akte Notaris Anwar Mahajudin Nomor 91 tanggal 17 Agustus 1961 dan dilengkapi dengan landasan operasional Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor BUM.9-4-5 tanggal 15 Agustus 1961. Secara operasional dan seiring dengan perkembangannya, maka pada tahun 1990 Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur meningkatkan statusnya dari Bank Umum menjadi Bank Umum Devisa, hal ini ditetapkan dengan Surat Keputusan Bank Indonesia Nomor 23/28/KEP/DIR tanggal 2 Agustus 1990. Anggaran Dasar Bank telah mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan pada tahun 2006 tercantum dalam akta yang dihadapan Notaris Untung Darnosoewirjo, S.H., No.108 tanggal 27 April 2006 berkaitan dengan penambahan kegiatan Unit Usaha Syariah dan perubahan jumlah saham seri A dan seri B, dan perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, dalam Surat Keputusan No.W10-00182.HT.01.04-TH.2007 tanggal 7 Februari 2007.

Perubahan pada tahun 2007 berkaitan dengan tambahan modal dasar Bank dan komposisi jumlah saham seri A dan B, dan perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No.C-07001HT.01.04-TH.2007 tanggal 17 Desember 2007. Seiring dengan perkembangan perekonomian dan dalam rangka memenuhi persyaratan sebagai BPD Regional Champion yang salah satunya parameternya adalah untuk memperkuat permodalan, maka dilakukan perubahan Anggaran

Dasar Perseroan berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan Rapat Umum Luar Biasa Perseroan Terbatas Nomor 89 tanggal 25 April 2012, dibuat oleh Notaris Fathiah Helmi, S.H., di Jakarta yang telah memperoleh persetujuan dari Kementerian Hukum dan HAM berdasarkan Surat Keputusan Nomor AHU-22728.AH.01.02.

Tahun 2012 tanggal 30 April 2012, telah didaftarkan dalam Daftar Perseroan sesuai dengan Undang Undang Perseroan Terbatas dengan Nomor AHU-0038044. Tahun 2012 Tanggal 30 April 2012 serta berdasarkan Surat Keputusan Bapepam Nomor tanggal 29 Juni 2012 dinyatakan efektif untuk pernyataan pendaftaran dan kemudian pada tanggal 12 Juli 2012, PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur mencatatkan 20% sahamnya di Bursa Efek Indonesia atau menjadi perseroan terbuka dan berubah nama menjadi PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk.

Visi PT bank BPD Jawa Timur adalah menjadi salah satu Bank ritel pilihan yang berskala nasional yang sehat, handal dan terpercaya dalam menjalankan aktivitas perbankan dan jasa keuangan. Misi PT bank BPD Jawa Timur adalah Mendorong pertumbuhan ekonomi daerah serta ikut mengembangkan usaha kecil dan menengah dan berperan serta mendukung pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional khususnya dibidang ritel dan memperoleh laba yang maksimal.

Berikut adalah gambaran singkat tentang kinerja keuangan PT. Bank BPD Jawa Timur yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian ini. Pada triwulan empat tahun 2012, kredit yang diberikan sebesar Rp 18,278,255 juta,

total dana pihak ketiga sebesar Rp 21,981,188 juta, total surat berharga sebesar Rp 975,944 juta, total aktiva produktif bermasalah sebesar sebesar Rp 475,834 juta, total aktiva produktif sebesar Rp30,428,510 juta, total kredit bermasalah sebesar Rp 475,834, total kredit sebesar Rp 18,278,255 juta, total ISA sebesar Rp 24,314,490 juta, total ISL sebesar Rp 22,300,249 juta, modal KPMM sebesar Rp 4,841,947, total biaya operasional sebesar Rp 2,182,758 juta, total pendapatan operasional sebesar Rp 3,168,563 juta, total pendapatan operasional lain sebesar Rp 357,710 juta, total aktiva tetap dan inventaris sebesar Rp 430,144 juta, laba sebelum pajak sebesar Rp 1,024,296 juta.

4.1.3. PT. Bank BPD Kalimantan Timur

BPD Kaltim adalah salah satu Perusahaan Daerah (BUMD) milik Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota se-Kaltim sebagai hasil buah pikiran Gubernur KDH Tingkat I Kaltim Bapak A. Moeis Hasan yang didirikan tanggal 14 Oktober 1965 berdasarkan Perda. BPD Kaltim sebagai Bank Umum, setelah usianya mencapai 41 tahun telah beroperasi sebagai bank Devisa dengan ijin BI No. 5/48/KERDGS/2003 tanggal 13 Nopember 2003,.

Keberadaan BPD Kaltim didirikan adalah dengan maksud dan tujuan untuk membantu dan mendorong pertumbuhan perekonomian & pembangunan daerah di segala bidang serta sebagai salah satu sumber pendapatan asli daerah dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat sehingga terwujudnya masyarakat Kalimantan Timur yang sejahtera. Sejalan waktu, BPD Kaltim makin berkembang. Sejumlah sektor usaha mulai dilirik untuk digarap. Namun payung hukum yang ada, membatasi ruang gerak BPD Kaltim untuk berkembang dinamis.

Visi PT Bank pembangunan daerah Kalimantan Timur adalah menjadikan Sebagai Bank Sehat, Kuat, Efisien dan Dipercaya.

Misi PT bank pembangunan daerah Kalimantan Timur Menyediakan produk dan jasa perbankan secara dinamis dan berkesinambungan, serta menjaga hubungan yang baik, memastikan ketepatan, integritas dan akuntabilitas produk dan layanan kami, meningkatkan kinerja kami dengan kualitas, tanggung jawab dan tenaga kerja yang terpercaya.

Berikut adalah gambaran singkat tentang kinerja keuangan PT Bank PBD Kalimantan Timur yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian ini. Pada triwulan empat tahun 2012, kredit yang diberikan sebesar Rp 14,410,559 juta, total dana pihak ketiga sebesar Rp 25,438,038 juta, total surat berharga sebesar Rp 975,944 juta, total aktiva produktif bermasalah sebesar sebesar Rp 981,910 juta, total aktiva produktif sebesar Rp25,846,586 juta, total kredit bermasalah sebesar Rp 981,910 juta, total kredit sebesar Rp14,410,559 juta, total ISA sebesar Rp 19,745,901 juta, total ISL sebesar Rp 25,472,417 juta, modal KPMM sebesar Rp 4,851,961, total biaya operasional sebesar Rp 1,569,612 juta, total pendapatan operasional sebesar Rp 2,301,729 juta total pendapatan operasional lain sebesar Rp 355,703 juta, total aktiva tetap dan inventaris sebesar Rp 416,883 juta, total aktiva sebelum pajak sebesar Rp 744,306 juta.

4.1.4 PT. Bank BPD Riau

Bank Pembangunan Daerah Riau Kepri didirikan sesuai dengan Undang-Undang No. 13 tahun 1962 tentang Bank Pembangunan Daerah. Terhitung

tanggal 01 April 1966 secara resmi kegiatan Bank Pembangunan Daerah Riau dimulai dengan status sebagai Bank Milik Pemerintah Daerah Riau. Dengan berbagai perubahan dan perkembangan kegiatan bank, sejak tahun 1975 status pendirian Bank Pembangunan Daerah Riau disesuaikan dengan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Riau Nomor 10 Tahun 1975, yang kemudian diatur kembali dengan Peraturan Daerah Tingkat I Riau Nomor 18 tahun 1986 berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1962. Status pendirian Bank Pembangunan Daerah Riau diatur dan disesuaikan dengan Peraturan Daerah No. 14 tahun 1992 tentang Bank Pembangunan Daerah Riau berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Terakhir dengan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Riau Nomor 5 Tahun 1998 Tentang Perubahan Pertama Peraturan Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Riau Nomor 14 Tahun 1992 Tentang Bank Pembangunan Daerah Riau. Visi dan Misi yang di emban oleh Bank Riau adalah terutama sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi daerah, menjadikan peran strategis Bank Riau teramat penting dalam pengejawantahannya.

Visi Bank Pembangunan Daerah Riau Sebagai perusahaan perbankan yang mampu berkembang dan terkemuka di daerah, memiliki manajemen yang profesional dan mendorong pertumbuhan perekonomian daerah sehingga dapat memberdayakan perekonomian rakyat.

Misi Bank Pembangunan Daerah Riau sebagai bank yang sehat, elit dan merakyat dimana Menjadi Bank sebagai pertumbuhan ekonomi daerah, sebagai pendapatan daerah, membinan dan mengembangkan usaha kecil dan menengah untuk kelancaran perekonomian daerah.

Berikut adalah gambaran singkat tentang kinerja keuangan PT Bank PBD Riau yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian ini. Pada triwulan empat tahun 2012, kredit yang diberikan sebesar Rp 9,778,191 juta, total dana pihak ketiga sebesar Rp 14,892,395 juta, total surat berharga sebesar Rp 832,483 juta total aktiva produktif bermasalah sebesar sebesar Rp 475,834 juta, total aktiva produktif sebesar Rp 16,727,429 juta, total kredit bermasalah sebesar Rp 475,834 total kredit sebesar Rp 9,778,191, total ISA sebesar Rp 16,311,080 juta, total ISL sebesar Rp 17,157,053 juta, modal KPMM sebesar Rp 1,737,381, total biaya operasional sebesar Rp 1,373,861 juta, total pendapatan operasional sebesar Rp 1,836,628 juta total pendapatan operasional lain sebesar Rp 116,939 juta, total aktiva tetap dan inventaris sebesar Rp 254,996 juta, total aktiva sebelum pajak sebesar Rp 453,463 juta.

4.1.5 PT. Bank BPD Sumatra Selatan

PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan dan Bangka Belitung didirikan pada tanggal 6 November 1957 dengan nama PT Bank Pembangunan Sumatera Selatan Keputusan Panglima Ketua Penguasa Perang Daerah Sriwijaya Tingkat I Sumatera Selatan Nomor 132/SPP/58 tanggal 10 April 1958 dengan berlaku surut. mulai tanggal 6 Nopember 1957. Akta Notaris Tan Thong Khe Nomor 54 tanggal 29 September 1958 dengan izin Menteri Kehakiman No.J.A.5/44/16 tanggal 11 Mei 1959. Izin Usaha Bank dari Menteri Keuangan Nomor 47692/UM II tanggal 18 April 1959. Setelah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir sejak diberlakukannya Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang perbankan dan sesuai dengan Perda No. 6 tahun 2000 tanggal 19 Mei 2000, Bank Sumsel

mengubah bentuk badan hukum dari Perusahaan Daerah menjadi Perusahaan Persero Terbatas dengan Akta Pendirian No. 20 tanggal 25 November 2000 dan persetujuan Deputi Gubernur Bank Indonesia No.3/2/KEP.DpG/2001 tanggal 24 September 2001. Perubahan badan hukum tersebut terhitung tanggal 1 Oktober 2001, dengan berbagai perubahan yang mendasar dan menyeluruh tersebut agar Bank Sumsel lebih profesional dan mampu bersaing pada era otonomi daerah.

Visi PT. Bank Sumatera Selatan adalah Menjadi Bank Sehat yang tumbuh secara berkesinambungan dengan mengutamakan kepuasan nasabah.

Misi PT. Bank Sumatera Selatan Mengembangkan dan membangun pertumbuhan perekonomian daerah dan Menjadi salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah, Sebagai pemegang kas daerah, Sebagai agen pembangunan, Membantu dan mengembangkan pengusaha golongan ekonomi lemah, Meningkatkan pengembangan sumber daya manusia yang lebih tanggap terhadap tuntunan pembangunan daerah dan tuntunan pasar, Mengoptimalkan keunggulan bisnis Retail Banking dan mengembangkan Corporate banking.

Berikut adalah gambaran singkat tentang kinerja keuangan PT Bank PBD Sumatra Selatan yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian ini. Pada triwulan empat tahun 2012, kredit yang diberikan sebesar Rp 9,731,984 juta, total dana pihak ketiga sebesar Rp12,702,792 juta, total surat berharga sebesar Rp 915,709 juta, total aktiva produktif bermasalah sebesar sebesar Rp 669,169 juta, total aktiva produktif sebesar Rp16,989,653 juta, total kredit bermasalah sebesar Rp 669,169 juta, total kredit sebesar Rp 9,731,984 juta, total ISA sebesar Rp 9,733,234 juta, total ISL sebesar Rp 12,742,792 juta, modal KPMM sebesar Rp

1,343,149, total biaya operasional sebesar Rp 1,683,834 juta, total pendapatan operasional sebesar Rp 2,004,686 juta, total pendapatan operasional lain sebesar Rp 367,810 juta, total aktiva tetap dan inventaris sebesar Rp 758,250 juta, total aktiva sebelum pajak sebesar Rp 291,868 juta.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Deskriptif

Pada Analisis deskriptif ini akan dijelaskan secara deskriptif pada LDR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO, FACR dan PR sesuai dengan perhitungannya maka terdapatlah penjelasan sebagai berikut :

1. Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan mengandalkan kredit yang diberikan dibagi dengan total dana pihak ketiga. Jika LDR semakin besar berarti dana yang disalurkan untuk kredit semakin besar. Posisi Bank Pembangunan Daerah pada triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2012, seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.1.

Berdasarkan Tabel 4.1. dapat dilihat rata-rata keseluruhan LDR yang dihasilkan sebesar 62,31 persen.

Tingkat likuiditas bank BPD Sumatra Selatan memiliki nilai LDR tertinggi sebesar 68,23 persen. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas bank BPD Sumatra Selatan dilihat dari kemampuannya untuk memenuhi kewajiban pihak ketiga dengan mengandalkan kredit tertinggi dibandingkan dengan keempat bank yang menjadi subyek penelitian.

Tabel 4.1
POSISI *LOAN TO DEPOSIT RATIO*
PERIODE TRIWULAN I 2009-TRIWULAN IV TAHUN 2012
(dalam persen)

TAHUN	TW	PT.BPD DKI	PT.BPD JATIM	PT.BPD KALTIM	PT.BPD RIAU	PT.BPD SUMSEL
2009	I	63.21	46.28	37.36	48.55	52.61
	II	57.35	51.70	42.57	54.09	58.42
	III	56.77	55.45	50.35	70.49	69.38
	IV	57.25	69.67	69.11	88.23	79.03
2010	I	52.19	64.22	54.77	59.32	64.36
	II	47.84	62.47	58.34	63.97	66.84
	III	48.48	68.01	60.47	66.40	69.07
	IV	65.01	80.24	80.76	75.35	71.72
2011	I	61.56	73.59	66.30	60.4	61.48
	II	60.76	70.97	58.65	55.04	68.20
	III	61.15	72.89	56.31	55.05	69.98
	IV	64.39	79.87	59.90	64.73	75.69
2012	I	61.46	67.60	44.79	53.21	62.96
	II	56.64	71.15	44.44	55.17	73.04
	III	54.01	70.23	44.84	51.19	72.35
	IV	65.26	83.15	56.65	65.66	76.61
RATA-RATA		58.33	67.97	55.35	61.68	68.23
TOTAL RATA-RATA		62.31				

Sumber : Lampiran 1, data diolah

Bank BPD Kalimantan Timur memiliki nilai LDR terendah sebesar 55,35 persen. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas BPB Kalimantan Timur dilihat dari kemampuannya untuk memenuhi kewajiban pihak ketiga dengan mengandalkan kredit terendah dibandingkan dengan keempat bank yang menjadi subyek penelitian.

2. Loan To Asset Ratio (LAR)

LAR digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan

menggunakan total asset yang dimiliki bank. Dimana semakin tinggi rasio ini, tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Posisi LAR Bank Pembangunan Daerah pada triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2012, seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
POSISI *LOAN TO ASSET RATIO*
PERIODE TRIWULAN I 2009-TRIWULAN IV TAHUN 2012
(dalam persen)

TAHUN	TW	PT.BPD DKI	PT.BPD JATIM	PT.BPD KALTIM	PT.BPD RIAU	PT.BPD SUMSEL
2009	I	47.61	39.92	33.45	42.43	45.58
	II	46.60	45.61	38.07	44.65	49.75
	III	46.89	48.71	44.29	55.55	58.30
	IV	45.65	58.09	54.81	65.64	61.98
2010	I	42.70	53.49	45.52	46.57	54.87
	II	40.56	53.83	49.20	53.51	56.64
	III	41.50	57.04	50.02	51.67	58.36
	IV	52.00	64.72	59.17	54.46	61.27
2011	I	48.19	60.27	53.25	48.43	52.53
	II	47.71	60.23	48.82	46.28	57.64
	III	48.23	60.87	47.50	46.30	59.48
	IV	50.50	64.08	48.51	48.98	62.60
2012	I	46.07	55.76	38.92	43.97	54.37
	II	45.73	59.07	39.30	46.83	62.39
	III	44.78	55.98	39.55	42.32	60.91
	IV	50.60	62.79	46.66	49.28	61.82
RATA-RATA		46.58	56.28	46.07	49.18	57.41
TOTAL RATA-RATA		51.10				

Sumber : Lampiran 2, data diolah

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat rata-rata keseluruhan LAR yang dihasilkan sebesar 51,10 persen. Bank BPD Sumatra Selatan yang memiliki rata-

rata LAR tertinggi sebesar 57,41 persen. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas bank BPD Sumatra Selatan dilihat dari kemampuannya untuk memenuhi kewajiban pihak ketiga dengan mengandalkan asset likuiditasnya terendah dibandingkan dengan keempat bank yang menjadi subyek penelitian.

Bank BPD Kalimantan Timur memiliki nilai LAR terendah sebesar 46,07 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas BPD Bank Kalimantan Timur dilihat dari kemampuannya menggunakan total asset yang di miliki paling tertinggi dibandingkan dengan keempat bank yang menjadi subyek penelitian.

3. Non Performing Loan (NPL)

NPL menunjukkan perbandingan antara jumlah kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan. Bila NPL semakin besar, maka semakin besar pula kredit bermasalah yang dialami oleh suatu bank. Posisi NPL Bank Pembangunan Daerah pada triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2012, seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.3. Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat rata-rata NPL yang dihasilkan sebesar 3,10 persen.

Rata-rata rasio NPL tertinggi ditunjukkan oleh Bank BPD DKI yang memiliki rata-rata NPL sebesar 4.38 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas kredit yang dimiliki Bank BPD DKI terendah dibandingkan dengan Bank BPD Jawa Timur, Bank BPD Kalimantan Timur, Bank BPD Riau dan Bank BPD Sumatra yang menjadi subyek penelitian.

Tabel 4.3
POSISI *NON PERFORMING LOAN*
PERIODE TRIWULAN I TAHUN 2009-TRIWULAN IV TAHUN 2012
(dalam persen)

TAHUN	TW	PT.BPD DKI	PT.BPD JATIM	PT.BPD KALTIM	PT.BPD RIAU	PT.BPD SUMSEL
2009	I	5.27	0.79	1.89	1.37	2.88
	II	5.75	0.94	6.59	6.31	1.21
	III	6.20	0.92	1.78	1.33	2.36
	IV	5.76	1.04	5.54	6.00	2.42
2010	I	6.69	1.14	4.28	1.81	1.87
	II	4.42	1.77	3.20	3.06	1.56
	III	3.71	1.19	3.11	2.46	1.37
	IV	3.91	2.35	3.44	4.31	1.34
2011	I	4.47	0.76	3.76	2.83	1.31
	II	4.11	0.92	3.56	4.70	1.23
	III	3.62	1.22	3.23	2.98	1.63
	IV	3.10	1.85	2.99	3.54	1.47
2012	I	2.99	1.38	2.58	2.78	1.90
	II	2.57	1.66	3.93	3.15	1.79
	III	4.04	2.76	3.63	3.08	8.29
	IV	3.49	2.60	6.81	4.87	6.88
RATA-RATA		4.38	1.46	3.77	3.41	2.47
TOTAL RATA-RATA		3.10				

Sumber : Lampiran 3, data diolah

Bank BPD Jawa Timur memiliki rata-rata NPL terendah sebesar 1.46% persen. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas kredit Bank BPD Jawa Timur tertinggi dibandingkan Bank BPD DKI, BPD Kalimantan Timur, BPD Riau, BPD Sumatra Selatan yang menjadi subyek penelitian.

4. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB menunjukkan perbandingan antara aktiva produktif bermasalah dengan total aktiva produktif yang dimiliki. Bila APB semakin besar, maka

memiliki makna bahwa semakin besar aktiva produktif yang dimiliki. Posisi APB Bank Pembangunan Daerah pada triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2012, seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.4.

Tabel 4.4
POSISI AKTIVA PRODUKTIF BERMASALAH
PERIODE TRIWULAN I TAHUN 2009-TRIWULAN IV TAHUN 2012
(dalam persen)

TAHUN	TW	PT.BPD DKI	PT.BPD JATIM	PT.BPD KALTIM	PT.BPD RIAU	PT.BPD SUMSEL
2009	I	2.67	1.85	1.50	0.61	1.17
	II	2.87	0.79	6.59	3.09	1.29
	III	3.02	0.55	1.40	0.83	1.31
	IV	2.72	0.72	3.08	4.13	1.34
2010	I	12.92	0.62	2.66	0.92	1.39
	II	3.02	0.67	2.06	1.74	0.87
	III	2.25	0.70	2.13	1.30	1.09
	IV	2.81	1.58	2.06	2.65	0.80
2011	I	3.51	0.45	2.54	1.53	1.13
	II	2.93	0.57	2.41	2.55	0.69
	III	2.80	0.79	2.24	1.66	0.93
	IV	1.76	1.19	2.12	2.27	0.90
2012	I	1.97	0.89	1.83	1.61	1.04
	II	1.55	0.99	2.51	1.69	1.02
	III	2.18	1.63	1.85	1.66	4.50
	IV	2.00	1.56	3.80	2.84	3.94
RATA-RATA		3.19	0.97	2.55	1.94	1.46
TOTAL RATA-RATA		2.02				

Sumber : Lampiran 4, data diolah

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat rata-rata keseluruhan APB yang dihasilkan sebesar 2,02 persen. Rata-rata rasio APB tertinggi ditunjukkan oleh bank BPD DKI yang memiliki rata-rata APB sebesar 3,19 persen. Hal ini

menunjukkan bahwa kualitas aktiva produktif paling rendah dibandingkan keempat bank lainnya yang menjadi subyek dalam penelitian.

Bank BPD Jawa Timur memiliki rata-rata APB terendah sebesar 0,97 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas aktiva produktif paling tinggi dibandingkan keempat bank lainnya yang menjadi subyek dalam penelitian.

5. Interest Rate Ratio (IRR)

Tabel 4.5
POSISI *INTEREST RATE RATIO*
PERIODE TRIWULAN I TAHUN 2009-TRIWULAN IV TAHUN 2012
(dalam persen)

TAHUN	TW	PT.BPD DKI	PT.BPD JATIM	PT.BPD KALTIM	PT.BPD RIAU	PT.BPD SUMSEL
2009	I	100.3	85.51	96.49	103.91	99.45
	II	95.22	90.13	95.87	102.53	91.50
	III	91.0	90.83	94.74	103.91	90.97
	IV	91.6	99.45	101.44	109.40	98.81
2010	I	79.7	94.74	76.72	105.94	89.25
	II	84.0	93.34	79.95	104.60	88.82
	III	81.7	93.95	77.53	105.68	88.00
	IV	84.3	99.93	114.67	98.65	82.35
2011	I	75.3	100.16	78.07	100.09	72.32
	II	82.6	95.81	68.37	92.45	83.30
	III	88.6	94.97	62.68	90.24	84.06
	IV	94.9	99.42	68.86	83.91	85.13
2012	I	85.1	85.64	49.80	82.39	80.40
	II	87.7	98.39	54.84	95.67	89.83
	III	84.0	99.25	57.75	81.49	96.12
	IV	96.7	109.03	77.52	95.07	76.38
RATA-RATA		87.67	95.66	78.46	97.25	87.29
TOTAL RATA-RATA		89.26				

Sumber : Lampiran 5, data diolah

IRR menunjukkan perbandingan antara *Interest Rate Sensitivity Asset* dengan *Interest Rate Sensitivity Liabilities*. Semua sampel penelitian ini tidak mengalami resiko, karena tingkat suku bunga turun dan akan mengalami resiko jika tingkat suku bunga naik. Posisi IRR Bank Pembangunan Daerah pada triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2012, seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.5

Berdasarkan Tabel 4.5 rata-rata keseluruhan IRR yang dihasilkan sebesar 89,26 persen. Hal ini terjadi apabila tingkat suku bunga naik maka bank yang akan menghadapi resiko tertinggi adalah Bank BPD Kalimantan Timur sebesar 78,46 persen dan bank yang menghadapi resiko terendah adalah Bank BPD Riau sebesar 97,25 persen.

6. Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)

BOPO menunjukkan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Pada tabel 4.6 dapat dilihat rata-rata BOPO yang dihasilkan sebesar 73,82 persen.

Berdasarkan pada Tabel 4.6 Rata-rata rasio BOPO tertinggi ditunjukkan oleh Bank BPD DKI sebesar 82,9 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank BPD DKI memiliki efisiensi dalam hal menekan biaya untuk mendapatkan penghasilan terendah dibandingkan dengan keempat bank lain yang menjadi subyek dalam penelitian.

Bank BPD Jawa Timur memiliki rata-rata terendah sebesar 61,17 persen, yang berarti menunjukkan bahwa Bank BPD Jawa Timur memiliki efisiensi dalam hal menekan biaya untuk mendapatkan penghasilan tertinggi dibandingkan dengan keempat bank lain yang menjadi subyek dalam penelitian.

Tabel 4.6
POSISI BIAYA OPERASIONAL DAN PENDAPATAN OPERASIONAL
PERIODE TRIWULAN I TAHUN 2009-TRIWULAN IV TAHUN 2012
(dalam persen)

TAHUN	TW	PT.BPD DKI	PT.BPD JATIM	PT.BPD KALTIM	PT.BPD RIAU	PT.BPD SUMSEL
2009	I	80.27	59.19	62.47	66.04	75.51
	II	82.21	61.69	61.45	70.31	78.40
	III	87.60	65.74	62.52	73.33	75.29
	IV	88.46	66.52	63.69	73.83	77.96
2010	I	77.05	58.87	75.47	78.08	86.07
	II	85.30	46.56	72.41	79.48	84.39
	III	85.37	60.59	71.24	81.67	83.66
	IV	83.02	63.25	55.29	68.93	84.32
2011	I	73.12	51.38	71.29	80.30	78.97
	II	83.28	59.47	70.44	70.94	82.33
	III	85.68	57.09	77.13	76.24	81.89
	IV	79.74	60.02	63.86	75.15	80.67
2012	I	77.59	61.15	82.19	79.56	79.61
	II	81.77	68.23	80.64	76.02	84.95
	III	81.62	70.02	78.33	75.29	78.72
	IV	81.43	68.89	68.19	74.80	83.99
RATA-RATA		82.09	61.17	69.79	75.00	81.05
TOTAL RATA-RATA		73.82				

Sumber : Lampiran 6, data diolah

7. Fixed Asset to Capital Ratio (FACR)

FACR menunjukkan untuk mengukur seberapa jauh modal bank yang dialokasikan pada aktiva tetapnya. Pada tabel 4.7 dapat dilihat rata-rata keseluruhan FACR yang dihasilkan sebesar 22,02 persen.

Bank BPD Sumatra Selatan yang memiliki rata-rata tertinggi sebesar 47,08 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan permodalan bank untuk mencakup resiko Bank BPD Sumatra Selatan terendah dibandingkan dengan keempat bank lain yang menjadi subyek dalam penelitian.

Tabel 4.7
POSISI *FIXED ASSET CAPITAL RATIO*
PERIODE TRIWULAN I TAHUN 2008-TRIWULAN IV TAHUN 2012
(dalam persen)

TAHUN	TW	PT.BPD DKI	PT.BPD JATIM	PT.BPD KALTIM	PT.BPD RIAU	PT.BPD SUMSEL
2009	I	24.97	10.7	11.08	8.22	42.89
	II	26.20	12.21	11.58	10.55	47.17
	III	26.81	12.42	12.45	11.66	48.42
	IV	27.24	12.72	11.32	16.63	50.58
2010	I	26.18	10.35	10.48	14.67	43.80
	II	27.84	11.46	11.60	17.81	46.56
	III	28.16	11.15	11.19	18.07	44.86
	IV	24.69	11.38	10.82	16.29	45.60
2011	I	24.46	9.98	9.41	9.98	39.14
	II	29.52	13.46	10.84	16.73	42.53
	III	25.40	13.19	11.16	16.99	41.32
	IV	28.76	13.30	9.88	15.77	60.46
2012	I	23.89	10.86	9.02	14.53	49.08
	II	26.58	10.88	10.35	10.27	52.79
	III	28.82	8.33	9.91	15.09	54.67
	IV	16.43	8.88	10.24	14.82	54.98
RATA-RATA		26.00	11.33	10.71	14.25	47.80
TOTAL RATA-RATA		22.02				

Sumber : Lampiran 7, data diolah

Bank BPD Kalimantan Timur memiliki rata-rata terendah sebesar 10,71 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan permodalan bank untuk mencover resiko Bank BPD Kalimantan Timur tertinggi dibandingkan dengan keempat bank lain yang menjadi subyek dalam penelitian.

8. Primary Ratio (PR)

PR digunakan untuk mengukur seberapa jauh modal yang tersedia mampu mengimbangi atau menutupi asset yang telah digunakan oleh bank. Hal ini dikarenakan modal sendiri yang dimiliki bank untuk mengimbangi

penggunaan asset bank dimana untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Posisi PR Bank Pembangunan Daerah pada triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2012, seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.8.

Tabel 4.8
POSISI PRIMARY RATIO
PERIODE TRIWULAN I TAHUN 2009-TRIWULAN IV TAHUN 2012
(dalam persen)

TAHUN	TW	PT.BPD DKI	PT.BPD JATIM	PT.BPD KALTIM	PT.BPD RIAU	PT.BPD SUMSEL
2009	I	6.77	11.15	8.35	8.66	7.87
	II	6.33	9.33	8.70	6.63	7.28
	III	5.91	9.5	10.05	7.85	7.71
	IV	5.91	11.8	14.11	11.4	8.74
2010	I	4.13	3.56	7.38	5.49	3.68
	II	3.71	3.29	7.71	5.89	3.85
	III	3.46	3.29	7.42	5.49	3.72
	IV	4.06	4.04	8.84	5.79	4.03
2011	I	3.89	3.72	8.01	5.11	3.23
	II	3.48	3.42	7.70	5.06	3.49
	III	3.25	3.35	7.02	4.87	3.43
	IV	3.24	3.79	7.89	4.87	3.93
2012	I	3.22	5.70	6.78	4.21	3.18
	II	2.78	9.87	6.31	4.18	3.89
	III	2.57	11.3	6.21	3.65	3.74
	IV	4.25	12.8	7.29	4.51	4.05
RATA-RATA		4.18	6.88	8.11	5.86	4.74
TOTAL RATA-RATA		5.95				

Sumber : Lampiran 8, data diolah

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat rata-rata PR yang dihasilkan sebesar 5,95 persen. Rata-rata rasio PR tertinggi ditunjukkan oleh Bank Kalimantan Timur sebesar 8,11 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kecukupan modal untuk mengantisipasi aktiva bermasalah Bank BPD Kalimantan Timur terendah dibandingkan dengan keempat Bank lainnya yang menjadi subyek penelitian.

Bank BPD DKI yang memiliki rata-rata PR terendah sebesar 4,18 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kecukupan modal untuk mengatisipasi aktiva bermasalah Bank BPD DKI tertinggi dibandingkan dengan keempat bank lainnya yang menjadi subyek penelitian.

9. Return On Asset (ROA)

Tabel 4.9
POSISI RETURN ON ASSET
PERIODE TRIWULAN I TAHUN 2009-TRIWULAN IV TAHUN 2012
(dalam persen)

TAHUN	TW	PT.BPD DKI	PT.BPD JATIM	PT.BPD KALTIM	PT.BPD RIAU	PT.BPD SUMSEL
2009	I	2.89	4.91	2.82	3.46	1.63
	II	2.26	3.05	2.71	2.99	1.84
	III	1.42	2.68	2.56	2.67	1.93
	IV	1.31	2.85	2.74	2.95	1.68
2010	I	3.96	6.48	3.95	3.65	2.86
	II	2.13	6.05	3.99	3.43	2.52
	III	1.85	5.61	4.06	3.13	2.55
	IV	2.03	5.54	4.26	3.49	2.57
2011	I	3.24	6.17	4.14	3.08	2.55
	II	2.45	4.93	4.48	2.81	2.47
	III	2.16	4.92	3.45	2.22	2.40
	IV	2.09	4.69	3.12	2.24	2.57
2012	I	2.92	4.29	2.01	1.85	2.50
	II	2.15	3.30	2.04	2.04	2.61
	III	1.61	2.98	2.23	2.05	2.40
	IV	1.67	3.31	2.29	2.12	1.85
RATA-RATA		2.26	4.49	3.18	2.76	2.31
TOTAL RATA-RATA		3.00				

Sumber : Lampiran 9, data diolah

ROA menunjukkan perbandingan menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total asset yang dimiliki. Bila ROA semakin besar, maka memiliki makna bahwa semakin besar laba yang diperoleh Bank. Posisi

ROA Bank Pembangunan Daerah pada triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2012, seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.9.

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat rata-rata ROA yang dihasilkan sebesar 3,00 persen. Rata-rata rasio ROA tertinggi ditunjukkan oleh Bank BPD Jawa Timur yang memiliki rata-rata ROA sebesar 4,49 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank BPD Jawa Timur memiliki kemampuan dalam menghasilkan keuntungan sebelum pajak dengan mengandalkan asset yang dimiliki tertinggi dibandingkan dengan keempat Bank lainnya yang menjadi subjek penelitian.

Bank BPD DKI yang memiliki rata-rata ROA terendah sebesar 2,26 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank BPD DKI memiliki kemampuan dalam menghasilkan keuntungan sebelum pajak dengan mengandalkan asset yang dimiliki terendah dibandingkan dengan keempat Bank lainnya yang menjadi subjek penelitian.

4.2.2 Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS sebagaimana tercantum pada lampiran, maka dapat dilakukan analisis statistik yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh hubungan antara variable bebas yang meliputi LDR (X1), LAR (X2), NPL (X3), APB (X4), IRR (X5), BOPO (X6), FACR (X7), PR (X8), terhadap ROA (Y). Untuk mempermudah dalam menganalisis regresi linier

berganda, berikut ini peneliti menyajikan hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS ver. 16,0 for windows diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.10
HITUNGAN PERSAMAAN REGRESI

Variabel Penelitian	Koefisien Regresi
X1 = LDR	-0,020
X2 = LAR	0,081
X3 = NPL	-0,178
X4 = APB	0,194
X5 = IRR	-0,004
X6 = BOPO	-0,070
X7 = FACR	-0,028
X8 = PR	-0,125
R. Square = 0,744	Sig.F = 0,000
Konstanta = 0,071	F_{hitung} = 25,729

Sumber : lampiran 11, Data Diolah (hasil SPSS)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = -0,071 - 0,020 X_1 + 0,081 X_2 - 0,178 X_3 + 0,194 X_4 - 0,004 X_5 - 0,070 X_6 - 0,028 X_7 - 0,125 X_8 + e$$

Dari persamaan regresi linier berganda diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. $\alpha = 0,071$

Konstanta sebesar 0,071 artinya menunjukkan besarnya nilai variabel ROA adalah 7,1 persen dan variabel bebas memiliki nilai nol.

2. $\beta_1 = -0,020$

Menunjukkan jika variabel LDR mengalami kenaikan sebesar satu persen, maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,020 persen. Sebaliknya jika LDR mengalami penurunan satu persen, maka ROA mengalami peningkatan sebesar 0,20 persen. Dengan asumsi variabel bebas yang lainnya adalah konstan atau nol.

3. $\beta_2 = 0,081$

Menunjukkan jika variabel LAR mengalami kenaikan sebesar satu persen, maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0,081 persen. Sebaliknya jika LAR mengalami penurunan sebesar satu persen, maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 8,1 persen. Dengan asumsi variabel bebas yang lainnya adalah konstan atau nol.

4. $\beta_3 = -0,178$

Menunjukkan jika variabel NPL mengalami peningkatan sebesar satu persen, maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,178 persen. Sebaliknya jika NPL mengalami penurunan satu persen maka ROA juga akan mengalami peningkatan sebesar 17,8 persen. Dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel bebas lainnya adalah konstan atau nol

5. $\beta_4 = 0,194$

Menunjukkan jika variabel APB mengalami peningkatan sebesar satu persen, maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0,194 persen. Sebaliknya jika APB mengalami penurunan sebesar satu persen, maka ROA akan

mengalami penurunan sebesar 1,94 persen. Dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel bebas lainnya adalah konstan atau nol.

6. $\beta_5 = -0,004$

Menunjukkan jika variabel IRR mengalami peningkatan sebesar satu persen, maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,004 persen. Sebaliknya jika IRR mengalami penurunan sebesar satu persen, maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0,4 persen. Dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel bebas lainnya adalah konstan atau nol.

7. $\beta_6 = -0,070$

Menunjukkan jika variabel BOPO mengalami peningkatan sebesar satu persen, maka ROA akan mengalami penurunan 0,070 persen. Sebaliknya jika BOPO mengalami penurunan satu persen, maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 7,0 persen. Dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel bebas lainnya adalah konstan atau nol.

8. $\beta_7 = -0,028$

Menunjukkan jika variabel FACR mengalami peningkatan sebesar satu persen, maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,028 persen. Sebaliknya jika FACR mengalami penurunan satu persen, maka ROA akan mengalami peningkatan 2,8 persen. Dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lain adalah konstan atau nol.

9. $\beta_8 = -0,125$

Menunjukkan jika variabel PR mengalami peningkatan sebesar satu persen, maka ROA akan mengalami penurunan 0,125 persen. Sebaliknya jika PR

mengalami penurunan satu persen, maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 12,5 persen. Dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas lainnya adalah konstan atau nol.

2. Uji F (uji bersama-sama)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan hasil uji F sesuai perhitungan program SPSS 16.0 dapat dilihat pada lampiran Tabel 4.11.

Langkah-langkah pengujian :

a. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = \beta_8 = 0$

Artinya variabel bebas $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8$, secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel tergantung.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq \beta_7 \neq \beta_8 \neq 0$

Artinya variabel bebas $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8$, secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergantung.

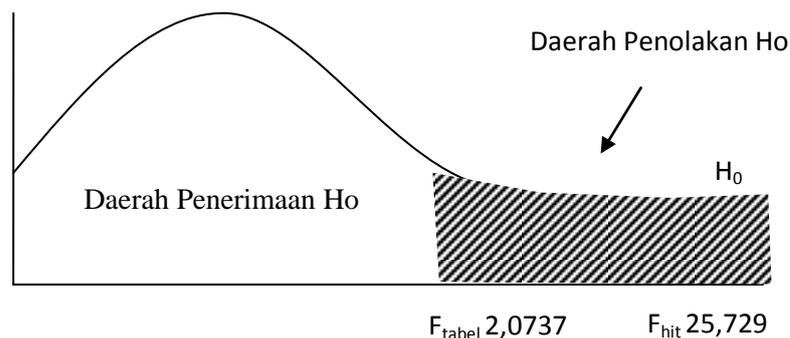
b. $(\alpha) = 0,05$ dengan (df) pembilang = $k = 8$ dan (df) penyebut = $n - k - 1 = 71$ sehingga $F_{tabel}(0,05 ; 8; 71) = 2,0737$

Tabel 4.11
HASIL PERHITUNGAN UJI F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.008	8	.001	25.729	.000 ^a
	Residual	.003	71	.000		
	Total	.010	79			

Sumber : Data diolah dari hasil SPSS

- c. Kriteria pengujian untuk hipotesis adalah sebagai berikut :
1. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
 2. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- d. Berdasarkan perhitungan SPSS maka diperoleh nilai $F_{hitung} = 25,729$



Gambar 4.1
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 untuk uji F

- e. $F_{hitung} = 25,729, > F_{tabel} = 2,0737$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel bebas yang terdiri dari LDR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO, FACR dan PR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergantung yaitu ROA.
- f. Koefisien determinasi atau R square adalah 0,744 artinya perubahan yang terjadi pada variabel Y sebesar 74,4 persen disebabkan oleh variabel bebas secara simultan, sedangkan sisanya sebesar 25,6 persen disebabkan oleh variabel diluar penelitian.
- g. Sedangkan koefisien korelasi (R) menunjukkan angka sebesar 0,862 yang mengidentifikasi bahwa variabel bebas secara simultan relatif memiliki hubungan yang kuat dengan variabel tergantung mendekati angka satu.

3. Uji t (uji parsial)

Uji t dipergunakan untuk mengetahui apakah variabel yang terdiri LDR, LAR dan PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, serta variable NPL, APB, BOPO, dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA, serta variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Uji Hipotesis

1. Sisi kanan

$H_0 : \beta_1 \leq 0$, artinya variabel bebas yaitu X_1 , X_2 dan X_8 secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap variabel tergantung ROA.

$H_1 : \beta_1 > 0$, artinya variabel bebas yaitu X_1 , X_2 dan X_8 secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel ROA.

2. Sisi kiri

$H_0 : \beta_1 \geq 0$, artinya variabel bebas yaitu X_3 , X_4 , X_7 , X_8 secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap variabel tergantung ROA.

$H_1 : \beta_1 < 0$, artinya variabel bebas yaitu X_3 , X_4 , X_7 , X_8 secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel ROA.

3. Uji dua sisi

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya variabel bebas yaitu X_5 secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap variabel ROA.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$, artinya variabel bebas yaitu X_5 secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel ROA.

b. Untuk Uji satu sisi

$\alpha = 0,05$ dengan derajat bebas (df) = 71, maka diperoleh t_{tabel} sebesar 1.6669

Untuk uji dua sisi

$\alpha / 2 = 0,025$ dengan derajat bebas (df) = 71, maka diperoleh t_{tabel} sebesar 1,9944

c. Kriteria pengujian untuk hipotesisi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Untuk uji t sisi kanan :

Ho diterima apabila : $t_{hitung} \leq t_{tabel}$

Ho ditolak apabila : $t_{hitung} > t_{tabel}$

2. Untuk uji t sisi kiri :

Ho diterima apabila : $t_{hitung} \geq -t_{tabel}$

Ho ditolak apabila : $t_{hitung} < -t_{tabel}$

3. Untuk uji t dua sisi

Ho diterima apabila: $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$

Ho ditolak apabila : $-t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$

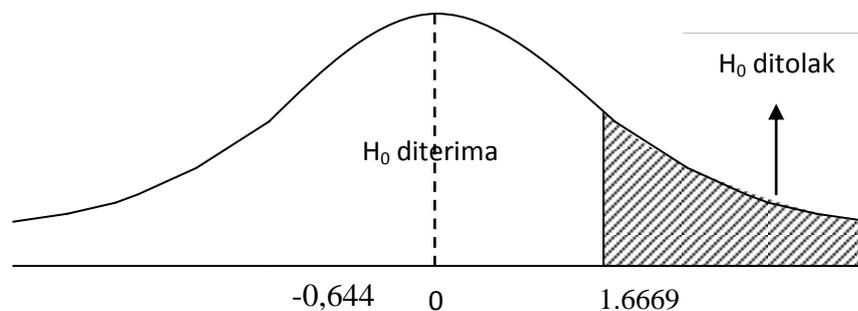
Tabel 4.12
HASIL UJI t PARSIAL

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	H_0	H_1	r	r ²
LDR (X_1)	-0,644	1.6669	Diterima	Ditolak	-0,076	0,5776
LAR (X_2)	1,784	1.6669	Ditolak	Diterima	0,206	0,0424
NPL (X_3)	-2,653	-1.6669	Ditolak	Diterima	-0,300	0,09
APB (X_4)	2,889	-1.6669	Diterima	Ditolak	0,324	0,1049
IRR (X_5)	-0,533	$\pm 1,9944$	Diterima	Ditolak	-0,063	0,3969
BOPO (X_6)	-5,973	-1.6669	Ditolak	Diterima	-0,578	0,3340
FACR (X_7)	-3,512	-1.6669	Ditolak	Diterima	-0,385	0,1482
PR (X_8)	-4,293	1.6669	Diterima	Ditolak	-0,454	0,2061

Sumber : Data Diolah dari Hasil SPSS

a. Pengaruh LDR terhadap variabel ROA

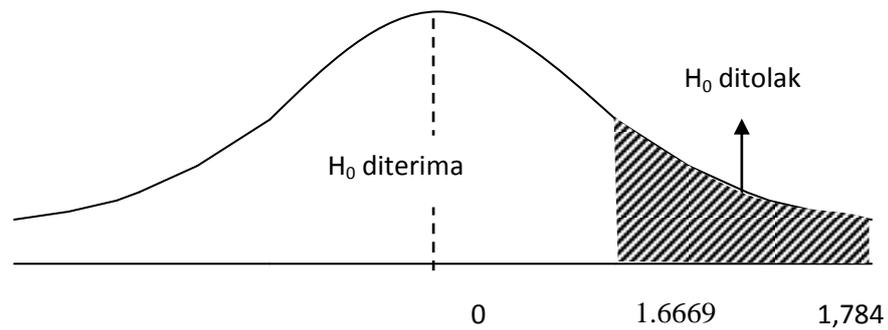
Berdasarkan tabel 4.12 dan gambar 4.2 dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar -0,644 dan t_{tabel} sebesar 1.6669 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} - 0,644 < t_{tabel} 1.6669$ karena $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah sebesar 0,5776 yang berarti secara parsial variabel LDR memberikan kontribusi sebesar 57,76 persen terhadap ROA.



Gambar 4.2
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 variabel LDR

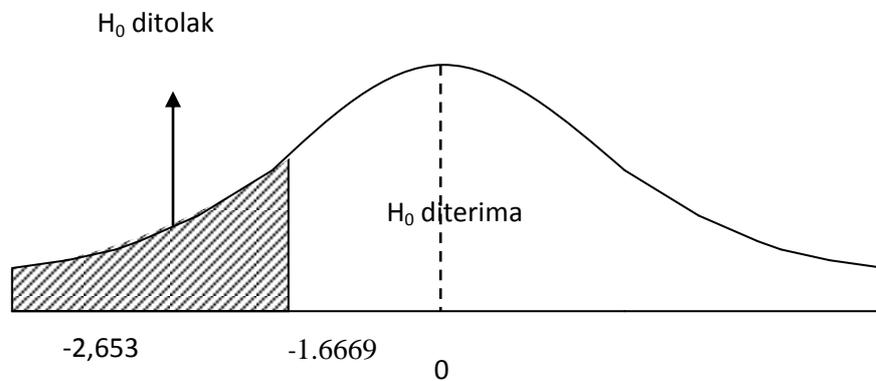
b. Pengaruh LAR terhadap variabel ROA

Berdasarkan tabel 4.12 dan gambar 4.3 dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 1,784 dan t_{tabel} sebesar 1.6669 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} 1,784 > t_{tabel} 1.6669$ Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa LAR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah sebesar 0,0424 yang berarti secara parsial variabel LAR memberikan kontribusi sebesar 4,24 persen terhadap ROA.



Gambar 4.3
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Variabel LAR

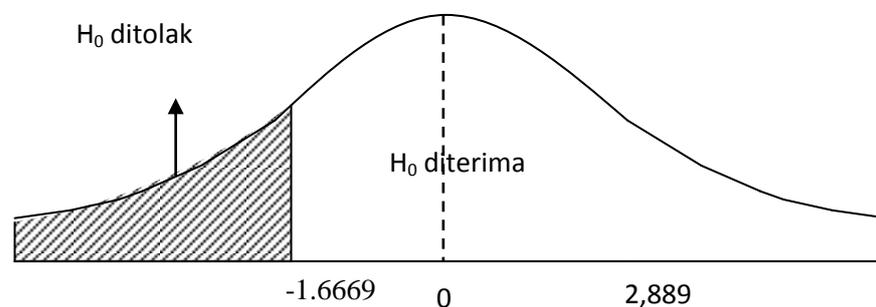
c. Pengaruh NPL terhadap variabel ROA



Gambar 4.4
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Variabel NPL

Berdasarkan tabel 4.12 dan gambar 4.4 dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar -2,653 dan t_{tabel} -1.6669 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} - 2,653 < t_{tabel} - 1.6669$ karena $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah sebesar 0,09 yang berarti secara parsial variabel NPL memberikan kontribusi sebesar 9 persen terhadap ROA.

d. Pengaruh APB terhadap variabel ROA

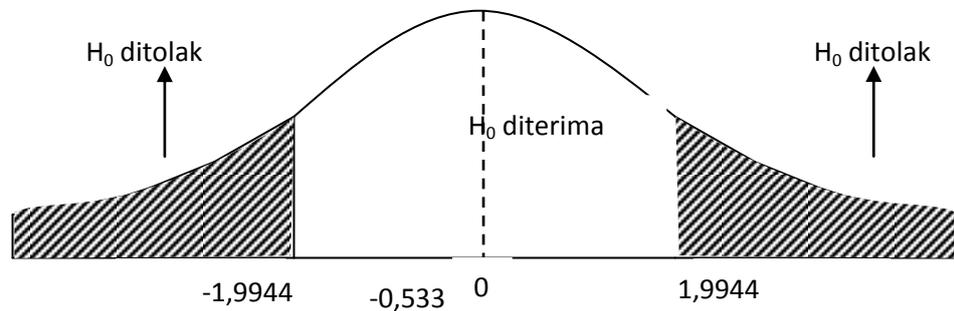


Gambar 4.5
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Variabel APB

Berdasarkan tabel 4.12 dan gambar 4.5 dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 2,889 dan t_{tabel} sebesar -1.6669 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} 2,889 > t_{tabel} -1.6669$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa APB secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah sebesar 0,1049 yang berarti secara parsial variabel APB memberikan kontribusi sebesar 10,49 persen terhadap ROA.

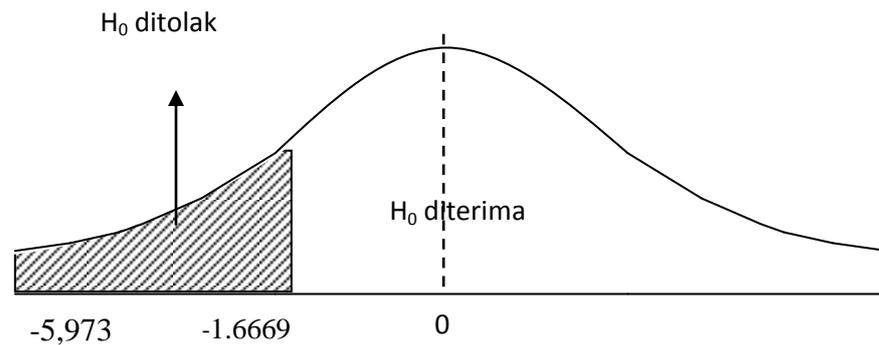
e. Pengaruh IRR terhadap variabel ROA

Berdasarkan tabel 4.12 dan gambar 4.6 dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar -0,533 dan t_{tabel} sebesar $\pm 1,9944$ sehingga dapat diketahui bahwa $t_{tabel} -1,9944 < t_{hitung} -0,533 < t_{tabel} 1,9944$, Karena $-t_{hitung} < t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah sebesar 0,3969 yang berarti secara parsial variabel IRR memberikan kontribusi sebesar 39,69 persen terhadap ROA.



Gambar 4.6
Daerah Penerimaan dan Penolakan H₀ Variabel IRR

f. Pengaruh BOPO terhadap variabel ROA

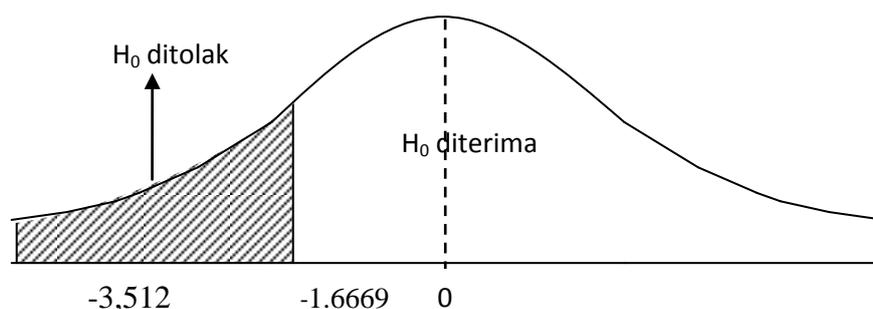


Gambar 4.7
Daerah Penerimaan dan Penolakan H₀ Variabel BOPO

Berdasarkan tabel 4.12 dan gambar 4.7 dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar -5,973 dan t_{tabel} sebesar -1.6669 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} - 5,973 < t_{tabel} - 1.6669$ karena $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah sebesar 0,3340 yang berarti secara parsial variabel BOPO memberikan kontribusi sebesar 33,40 persen terhadap ROA.

g. Pengaruh FACR terhadap variabel ROA

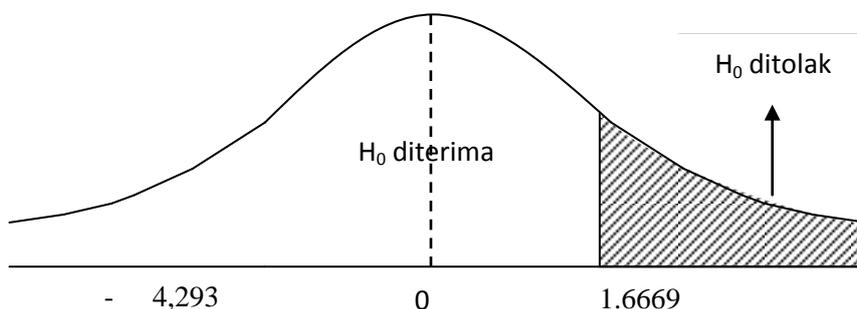
Berdasarkan tabel 4.12 dan gambar 4.8 dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar -3,512 dan t_{tabel} sebesar -1.6669 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} -3,512 < t_{tabel} -1.6669$. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa FACR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah sebesar -0,1482 yang berarti secara parsial variabel FACR memberikan kontribusi sebesar 14,82 persen terhadap ROA.



Gambar 4.8
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Variabel FACR

h. Pengaruh PR terhadap variabel ROA

Berdasarkan tabel 4.12 dan gambar 4.9 dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar -4,293 dan t_{tabel} sebesar 1.6669 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} -4,293 < t_{tabel} 1.6669$. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa PR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah sebesar -0,2279 yang berarti secara parsial variabel PR memberikan kontribusi sebesar 22,79 persen terhadap ROA.



Gambar 4.9
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Variabel PR

i. Variabel yang memiliki kontribusi paling dominan

Dari nilai kontribusi yang diperoleh, maka variabel yang memiliki kontribusi paling tinggi dan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel tergantung dalam penelitian ini adalah LDR yaitu sebesar 57,76 persen karena memiliki nilai kontribusi paling tinggi.

4.2.3 Pembahasan

Tabel 4.13
RANGKUMAN HASIL HIPOTESIS

Variabel	Teori	Koefisiensi	Kesesuaian Teori
LDR	Positif	Negatif	Tidak Sesuai
LAR	Positif	Positif	Sesuai
NPL	Negatif	Negatif	Sesuai
APB	Negatif	Positif	Tidak Sesuai
IRR	Positif/Negatif	Negatif	Sesuai
BOPO	Negatif	Negatif	Sesuai
FACR	Negatif	Negatif	Sesuai
PR	Positif	Negatif	Tidak Sesuai

Sumber : data diolah dari spss

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, dapat diketahui bahwa diantara kedelapan variabel bebas terdiri dari LDR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO, FACR, dan PR terdapat lima variabel yang mempunyai nilai koefisien

regresi yang sesuai dengan teori yaitu LAR, NPL, IRR, BOPO dan FACR dan terdapat tiga variabel yang mempunyai nilai koefisiensi regresi yang tidak sesuai dengan teori yaitu LDR, APB, dan PR.

4.2.3.1 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, dapat diketahui bahwa di antara kedelapan variabel bebas terdapat beberapa variabel yang mempunyai nilai koefisiensi regresi yang tidak sesuai dengan teori

a. LDR

Secara teori pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif. Berdasarkan hasil analisis ini menunjukkan bahwa variabel LDR dengan ROA memiliki koefisien regresi sebesar -0,004. Jadi, hasil penelitian tidak sesuai dengan landasan teori. Hal ini dapat terjadi karena LDR mengalami peningkatan yang berarti terjadi kenaikan total kredit yang diberikan bank lebih besar dibandingkan peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya, pendapatan bunga lebih besar daripada biaya bunga sehingga laba bank meningkat dan ROA seharusnya meningkat, akan tetapi selama periode penelitian ROA bank sampel mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Annisa (2012) dan Suhartini (2011) ternyata hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya hubungan negatif antara LDR dengan ROA. Sedangkan penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ibnu (2012) yang menyatakan adanya hubungan positif antara LDR dengan ROA, hal ini dapat disebabkan karena perbedaan sampel dan tahun penelitian yang digunakan.

b. LAR

Secara teori pengaruh LAR terhadap ROA adalah positif. Berdasarkan hasil analisis ini menunjukkan bahwa variabel LAR dengan ROA memiliki koefisien regresi sebesar 0,511. Hasil penelitian tidak sesuai dengan landasan teori. Hal ini terjadi jika LAR menurun maka penurunan jumlah kredit yang diberikan lebih kecil dibandingkan dengan penurunan jumlah asset yang dimiliki bank. Akibatnya, laba bank meningkat dan ROA seharusnya meningkat, akan tetapi selama periode penelitian ROA bank sampel mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh annisa (2012) yang menyatakan adanya hubungan negatif antara LAR dengan ROA, hal ini terjadi hal ini dapat terjadi karena perbedaan sampel dan tahun penelitian yang digunakan.

c. NPL

Secara teori pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif. Berdasarkan hasil dari penelitian adalah diketahui bahwa koefisien regresi untuk variabel NPL adalah -0,178 , hasil penelitian sesuai dengan landasan teori. Hal ini dapat terjadi karena apabila NPL meningkat, maka terjadi peningkatan pada kredit yang bermasalah lebih besar daripada peningkatan total kredit, akibatnya biaya pencadangan lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan bunga, sehingga laba bank mengalami penurunan dan ROA bank juga ikut menurun. Selama periode penelitian ROA bank – bank sampel juga mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh annisa (2012) dan suhartini (2011) ternyata hasil penelitian

ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya hubungan negatif antara NPL dengan ROA. Sedangkan penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ibnu (2012) yang menyatakan adanya hubungan positif antara NPL dengan ROA, hal ini dapat disebabkan karena perbedaan sampel dan tahun penelitian yang digunakan.

d. APB

Secara teori pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif. Berdasarkan hasil dari penelitian adalah diketahui bahwa koefisien regresi untuk variabel APB adalah 0,194 jadi hasil penelitian tidak sesuai dengan landasan teori. Ketidaksesuaian penelitian ini dengan teori,. Hal ini dapat terjadi, karena apabila APB mengalami penurunan aktiva produktif bermasalah lebih kecil dibandingkan penurunan total aktiva produktif. Akibatnya, terjadi penurunan biaya pencadangan yang menyebabkan terjadi penurunan biaya lebih kecil dibanding penurunan pendapatan, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga mengalami peningkatan. Akan tetapi selama periode penelitian ROA bank sampel mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Annisa (2012) ternyata hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya hubungan positif antara APB dengan ROA. Sedangkan penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ibnu (2012) dan Suhartini (2011) yang menyatakan adanya hubungan negatif antara APB dengan ROA, hal ini dapat disebabkan karena perbedaan sampel dan tahun penelitian yang digunakan.

e. IRR

Secara teori pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif dan negatif. Berdasarkan hasil dari penelitian adalah diketahui bahwa koefisien regresi untuk variabel IRR adalah $-0,004$, jadi hasil penelitian sesuai dengan teori. Kesesuaian penelitian ini dengan teori. Hal ini terjadi, karena apabila IRR mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset* lebih besar daripada peningkatan *interest rate sensitivity liability*. Pada saat nilai suku bunga mengalami penurunan pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 maka akan menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga. Akibatnya laba bank menurun, sehingga ROA bank menurun. Selama periode penelitian ROA bank – bank sampel juga mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ibnu (2012) ternyata hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya hubungan positif antara IRR dengan ROA. Sedangkan penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Annisa (2012) dan Suhartini (2011) yang hasilnya menyatakan adanya hubungan negatif antara IRR dengan ROA.

f. BOPO

Secara teori pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif. Dari penelitian terlihat jika pengaruh BOPO terhadap ROA adalah $-0,070$.Jadi, hasil penelitian sesuai dengan landasan teori. Hal ini dapat terjadi karena, apabila BOPO mengalami peningkatan, maka peningkatan beban operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba mengalami

penurunan, seharusnya ROA bank menurun. Selama periode penelitian ROA bank – bank sampel juga mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ibnu (2012), Annisa (2012) dan Suhartini (2011) yang menyatakan adanya hubungan negatif antara BOPO dengan ROA.

g. FACR

Secara teori pengaruh FACR terhadap ROA adalah negatif. Dari penelitian terlihat jika pengaruh FACR terhadap ROA adalah $-0,028$. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori. Hal ini dapat terjadi jika FACR meningkat maka peningkatan aktiva tetap lebih besar dibandingkan dengan modal bank. Akibatnya dana yang dapat disalurkan ke aktiva produktif semakin kecil, sehingga laba bank menurun, seharusnya ROA ikut menurun. Selama periode penelitian ROA sampel bank – bank juga mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ibnu (2012), Annisa (2012), dan Suhartini (2011) ternyata hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya hubungan positif antara FACR dengan ROA. Hal ini dapat terjadi disebabkan karena sampel dan tahun penelitian berbeda.

h. PR

Secara teori pengaruh PR terhadap ROA adalah positif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PR memiliki koefisien regresi $-0,125$. Jadi hasil penelitian ini tidak sesuai dengan landasan teori. Ketidaksesuaian ini terjadi karena. Apabila PR meningkat, maka terjadi peningkatan modal yang lebih besar dibandingkan peningkatan total aktiva. Akibatnya dana yang dialokasikan

ke aktiva produktif semakin besar, sehingga pendapatan bank meningkat dan seharusnya ROA juga ikut meningkat, akan tetapi selama periode penelitian ROA sampel bank – bank mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh annisa (2012) ternyata hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya hubungan negatif antara PR dengan ROA. Sedangkan penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh ibnu (2012) yang menyatakan adanya hubungan positif antara PR dengan ROA.

4.2.3.2 Hasil Uji F

Berdasarkan hasil uji F yang telah dilakukan maka dapat diperoleh bahwa variabel LDR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO, FACR, dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama periode 2009 sampai Triwulan IV tahun 2012. koefisien korelasi menunjukkan angka sebesar 0,862 yang mengidentifikasi bahwa variabel bebas secara bersama-sama memiliki hubungan yang erat terhadap variabel tergantung. Sedangkan koefisien determinasi atau R square adalah 0,744 yang mengidentifikasi bahwa perubahan yang terjadi pada variabel tergantung sebesar 74,4 persen dipengaruhi oleh variabel bebas secara bersama-sama sedangkan sisanya 25,6 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel penelitian.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa LDR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO, FACR, dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh

yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2009 sampai dengan Triwulan IV tahun 2012 dapat diterima.

Hasil penelitian ini apabila dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh annisa (2012), Ibnu (2012), dan suhartini (2011) yaitu hasil penelitian ini sesuai dan mendukung, yang menyatakan adanya pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

4.2.3.3 Hasil Uji t

Berdasarkan hasil uji *t* yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa dari semua variabel bebas dalam penelitian ini yaitu LDR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO, FACR, dan PR. Ada enam variabel bebas yang memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah yaitu LAR, NPL, IRR, BOPO dan FACR sedangkan untuk variable LDR, APB dan PR memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2009 sampai dengan Triwulan IV tahun 2012 dapat. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan dan memberi kontribusi sebesar 57,76 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah ditolak.

Pengaruh LDR yang tidak signifikan terhadap ROA hal ini dapat di perkirakan karena walaupun selama periode penelitian rata – rata *trend* LDR

cenderung mengalami peningkatan, namun persentase perubahan LDR sangat kecil. Jika persentase perubahan LDR kecil, maka LDR terhadap ROA menjadi tidak signifikan.

Hasil penelitian ini apabila dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ibnu (2012), annisa (2012) dan suhartini (2011) yaitu hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Ibnu (2012) yang menyatakan adanya pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan hasil penelitian ini tidak sesuai dengan annisa (2012) dan suhartini (2011).

2. Pengaruh LAR terhadap ROA

Variabel LAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan dan memberikan kontribusi sebesar 4,24 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah, dengan hipotesis yang menyatakan bahwa LAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah ditolak.

Pengaruh LAR yang tidak signifikan terhadap ROA dapat diperkirakan karena walaupun selama periode penelitian rata – rata *trend* LAR meningkat, namun persentase perubahan LAR sangat kecil. Jika persentase perubahan LAR kecil, maka LDR terhadap ROA menjadi tidak signifikan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh annisa (2012) yang menyatakan bahwa pengaruh negative yang tidak signifikan terhadap ROA.

3. Pengaruh NPL terhadap ROA

Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan dan memberikan kontribusi sebesar 0,09 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah, dengan hipotesis yang menyatakan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah diterima.

Hasil penelitian ini apabila dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ibnu (2012), annisa (2012) dan suhartini (2011) yaitu sesuai dengan annisa (2012) dan suhartini (2011) yang menyatakan bahwa pengaruh negative yang tidak signifikan terhadap ROA.

4. Pengaruh APB terhadap ROA

Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan dan memberikan kontribusi sebesar 10,49 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah, dengan hipotesis yang menyatakan bahwa APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah ditolak.

Pengaruh APB yang tidak signifikan terhadap ROA hal ini dapat di perkirakan karena walaupun selama periode penelitian rata – rata *trend* APB cenderung mengalami penurunan, namun persentase perubahan APB kecil, jika presentase perubahan APB kecil, maka APB akan memberikan pengaruh kecil juga terhadap ROA. Sehingga pengaruh APB terhadap ROA menjadi tidak signifikan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ibnu (2012) dan suhartini (2011) yang menyatakan pengaruh negative yang tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan penelitian ini tidak sesuai dengan

annisa (2012) yang menyatakan pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA.

5. Pengaruh IRR terhadap ROA

Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan dan memberikan kontribusi sebesar 39,69 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah, dengan hipotesis yang menyatakan bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif/negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah ditolak.

Pengaruh IRR yang tidak signifikan terhadap ROA dapat di perkirakan karena walaupun selama periode penelitian rata – rata *trend* IRR cenderung mengalami penurunan dan rata-rata *trend* BI rate turun, namun rata rata *trend* IRR juga cenderung mengalami penurunan, namun persentase perubahan IRR kecil. Jika persentase perubahan IRR kecil, maka IRR akan memberikan pengaruh yang kecil pula terhadap ROA. Sehingga pengaruh IRR terhadap ROA menjadi tidak signifikan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ibnu (2012) dan suhartini (2011) yang menyatakan pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan penelitian ini tidak sesuai dengan annisa (2012) yang menyatakan pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

6. Pengaruh BOPO terhadap ROA

Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan dan memberikan kontribusi sebesar 33,40 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah, dengan hipotesis yang menyatakan bahwa BOPO

secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ibnu (2012), annisa (2012) dan suhartini (2011) yang menyatakan pengaruh negative yang signifikan terhadap ROA.

7. Pengaruh FACR terhadap ROA

Variabel FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan dan memberikan kontribusi sebesar 14,82 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah diterima.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ibnu (2012), annisa (2012) dan suhartini (2011) yang menyatakan pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

8. Pengaruh PR terhadap ROA

Variabel PR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan dan memberikan kontribusi sebesar 22,79 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah, dengan hipotesis yang menyatakan bahwa PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah ditolak.

Pengaruh PR yang tidak signifikan terhadap ROA dapat diperkirakan karena meskipun selama periode penelitian rata-rata *trend* PR cenderung mengalami penurunan, namun persentase perubahan PR kecil. Jika persentase

perubahan PR kecil, maka PR akan memberikan pengaruh yang kecil pula terhadap ROA. Sehingga pengaruh PR terhadap ROA menjadi tidak signifikan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ibnu (2012) dan annisa (2012) yang menyatakan pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA menurut ibnu (2012), sedangkan menurut annisa (2012) yang menyatakan pengaruh negative yang tidak signifikan terhadap ROA.